MAKLAH SILOGISME (PENGAYAAN/ENRICHMENT)

DISUSUN OLEH:

Nama : Imelda Castulus Susana Ayhu
Nim. : C1C120024
Mata kuliah. : LOGIKA
Parodi : PGSD

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MEGAREZKY MAKASSAR**

2020 / 2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan makalah ini dengan tepat waktu yang berjudul Bhinneka Tunggal Ika dan Integrasi Bangsa.

Harapan kami semoga makalah ini membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, sehingga kami dapat memperbaiki bentuk maupun isi makalah ini sehingga kedepannya dapat lebih baik. Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat konstruktif selalu kami harapkan demi kesempurnaan makalah ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan makalah ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai segala usaha kita. Amin

Makassar 1 Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata pengantar	ii
Dfatar isi	iii
BAB I PEBDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan	2
D. Metologi.....	2
BAB II PEMBHASAN	3
A. Silogisme.....	3
B. Silogisme Hipoteteik	4
C. Silogisme Disyungtif	4
D. Dilema	5
E. Cara mengatasi Dilema	5
F. Hukum hukum.....	5
BAB III PENUTUP	6
A. Kesimpulan	6
B. Penutup	7
C. Daftar Pustaka	8

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Silogisme merupakan bentuk penyimpulan tidak langsung, karena dalam silogisme kita menyimpulkan pengetahuan baru yang kebenarannya diambil secara sintetis dari dua permasalahan yang dihubungkan dengan cara tertentu. Silogisme pada umumnya yang didefinisikan sebagai suatu bentuk penyimpulan secara deduktif berdasarkan hubungan dua pernyataan yang melahirkan pernyataan lain sebagai kesimpulannya. Penyimpulan dalam bentuk silogisme ada empat macam, yaitu silogisme kategorik, silogisme hipotetik, silogisme disyungtif, dan dilema. Dalam makalah ini akan diuraikan satu per satu beserta contoh dari macam-macam silogisme tersebut kesimpulandari dua macam keputusan (yang mengandung unsur yang sama dan salah satunya harus universal) suatu keputusan yang ketiga yang kebenarannya sama dengan dua keputusan yang mendahuluinya ^[1]. Dengan kata lain silogisme adalah merupakan pola berpikir yang di susun dari dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan . ^[2]Contoh

1. Semua makhluk mempunyai mata , (Premis Mayor)
2. Si kacong adalah seorang makhluk (Premis Minor)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Definisi Silogisme Kategorik ?
2. Bagaimana Definisi Silogisme Hipotetik ?
3. Bagaimana Definisi Silogisme Disyungtif ?
4. Bagaimana Definisi Dilema ?

C. Tujuan

1. Mengetahui Definisi Silogisme Kategorik.
2. Mengetahui Definisi Silogisme Hipotetik.
3. Mengetahui Definisi Silogisme Disyungtif.
4. Mengetahui Definisi Dilema.

D. Metodologi

Dalam penyusunan makalah ini metode penelitian yang dilakukan adalah secara kepustakaan yaitu dengan pengambilan data dari berbagai sumber.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Silogisme Kategorik

1. Pengertian

Silogisme kategorik adalah silogisme yang terdiri dari tiga proposisi kategoris, yaitu dua buah premis dan sebuah konklusi. Hubungan antara term-term tidak bersyarat.[1] Silogisme kategoris merupakan proses menggabungkan tiga proposisi, dua menjadi dasar penyimpulan, satu menjadi kesimpulan.. Unsur-unsur penting yang terdapat dalam silogisme kategoris adalah :

- a. Tiga buah proposisi; premis mayor, premis minor dan konklusi
- b. Tiga buah term; term Subjek (S), term predikat (P) dan term antara (M)

Premis mayor adalah premis yang didalamnya terdapat term predikat (P) yang akan diperbandingkan dengan term antara (M). sedangkan premis minor didalamnya terdapat term subjek (S) yang akan diperbandingkan dengan term antara (M). dan kesimpulan adalah kebenaran baru yang diperoleh melalui proses penalaran yang berdasarkan kesesuaian atau ketidaksesuaian antara term mayor (P) dan term minor (S).[2]

Contoh :

Premis mayor : Semua kendaraan umum (M) harus memiliki izin trayek (P)

Term minor : Semua bis kota (S) adalah kendaraan umum (M)

Kesimpulan : Jadi, semua bis kota(S) harus memiliki izin trayek (P)

Hubungan antara ketiga term tersebut (S-M-P) di dalam silogisme dapat disederhanakan sebagai berikut :

$$M = P$$

$$S = M$$

$$S = P$$

2. Bentuk Silogisme Kategorik

Dalam memerhatikan kedudukan term pembandingan (M) dalam premis pertama maupun dalam premis kedua, silogisme kategorik dapat dibedakan antara empat bentuk atau empat pola, yakni sebagai berikut :

a. Silogisme Sub Pre

Suatu bentuk silogisme yang term perbandingannya dalam premis pertama sebagai subjek dan dalam premis kedua sebagai predikat.

Polanya : M P

S M

S P

Contoh :

Semua manusia akan mati.

Rino adalah manusia.

Jadi, Rino akan mati.

b. Silogisme Bis Pre

Suatu bentuk silogisme yang term perbandingannya menjadi predikat dalam kedua premis.

Polanya : P M

S M

S P

Contoh :

Semua orang yang berjasa terhadap negara adalah pahlawan.

Soekarno adalah pahlawan.

Jadi, Soekarno adalah orang yang berjasa dalam negara.

c. Silogisme Bis Sub

Suatu bentuk silogisme yang term perbandingannya menjadi subjek dalam kedua premis.

Polanya : M P

M S

S P

Contoh :

Manusia adalah berbudaya.

Manusia itu juga berakal budi.

Jadi, semua manusia berakal budi adalah berbudaya.

d. Silogisme Pre Sub

Suatu bentuk silogisme yang term perbandingannya dalam premis utama sebagai predikat dan dalam premis kedua sebagai subjek.

Polanya : P M

M S

S P

Contoh :

Semua influenza adalah penyakit.

Semua penyakit adalah mengganggu kesehatan.

Jadi, sebagian yang mengganggu kesehatan adalah influenza.

3. Hukum-hukum Silogisme Kategorik

Hukum-hukum dalam silogisme kategorik, yaitu:

a. Apabila dalaam satu premis partikular, kesimpulan harus partikular juga, seperti:

Semua yang halal dimakan menyehatkan

Sebagian makanan tidak menyehatkan, jadi

Sebagian makanan tidak halal dimakan.

b. Apabila salah satu premis negatif, kesimpulan harus negatif juga, seperti:

Semua korupsi tidak disenangi

Sebagian pejabat adalah korupsi, jadi

Sebagian pejabat tidak disenangi

c. Dari dua premis yang sama-sama partikular, tidak sah diambil kesimpulan, seperti:

Beberapa politikus tidak jujur

Banyak cendekiawan adalah politikus, jadi

Banyak cendekiawan tidak jujur.

Kesimpulan yang dihasilkan dari premis partikular tidak pernah menghasilkan kebenaran yang pasti, oleh karena itu kesimpulan seperti:

Sebagian besar pelaut dapat menganyam tali

Hasan adalah pelaut,

Jadi, Kemungkinan besar Hasan dapat menganyam tali secara baik (tidak sah.)

- d. Dari dua premis yang sama-sama negatif, tidak menghasilkan kesimpulan apapun karena tidak ada mata rantai yang menghubungkan kedua proposisi premisnya. Kesimpulan dapat diambil bila sedikitnya salah satu premisnya positif. Kesimpulan yang ditarik dari dua premis negatif adalah tidak sah. Kerbau bukan bunga mawar. Kucing bukan bunga mawar..... (Tidak ada kesimpulan)

- e. Paling tidak salah satu term penengah harus tertebar (mencakup)

Dari dua premis yang term penengahnya tidak tertebar akan menghasilkan kesimpulan yang salah, seperti

Semua tanaman membutuhkan air

Manusia membutuhkan air

Jadi : manusia adalah tanaman

- f. Term predikat dalam kesimpulan harus konsisten dengan term predikat yang ada di premisnya.

Bila tidak, kesimpulan menjadi salah. Seperti:

Kerbau adalah binatang

Kambing bukan binatang

Jadi: kambing bukan binatang.

(Binatang pada konklusi merupakan term negatif, sedangkan pada premis adalah positif)

- g. Term penengah harus bermakna sama, baik dalam premis mayor maupun premis minor. Bila term penengah bermakna ganda kesimpulannya menjadi lain, seperti:

Bulan itu bersinar di langit

Januari adalah bulan

Jadi: januari bersinar di langit.

(Bulan pada premis minor adalah nama dari ukuran waktu yang panjangnya 31 hari, sedangkan pada premis mayor berarti planet yang mengelilingi bumi).

- h. Silogisme harus terdiri dari tiga term, yaitu term subjek, term predikat dan term middle. Apabila terdiri dari sebuah tema tidak bisa di turunkan konklusi, begitu pula bila terdiri dari dua atau lebih dari tiga term seperti :

Tangan saya menyentuh meja

Meja menyentuh lantai

Jadi, tangan saya menyentuh lantai (tidak sah)

(Dalam contoh tersebut terdapat empat term yaitu “tangan saya”. “menyentuh meja”, “meja”, dan “menyentuh lantai”, jadi tidak ada konklusi yang dapat diambil.)

B. Silogisme Hipotetik

1. Pengertian

Silogisme hipotetik atau silogisme pengandaian adalah semacam pola penalaran deduktif yang mengandung hipotesis. Silogisme ini bertolak dari suatu pendirian , bahwa ada kemungkinan apa yang disebut dalam proposisi itu tidak ada atau tidak terjadi. Premis mayornya mengandung pernyataan yang bersifat hipotesis, dan premis minornya mengandung pernyataan apakah kondisi pertama terjadi atau tidak. Singkatnya rumus proposisi mayor dari silogisme ini adalah jika P maka Q.

Ada 4 macam tipe silogisme hipotetik:

- A. Silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian antecedent, seperti:

Jika hujan, saya naik becak

Sekarang hujan

Jadi saya naik becak

- B. Silogisme hipotetik yang premis minonnya mengakui bagian konsekuennya, seperti:

Bila hujan, bumi akan basah

Sekarang bumi telah basah

Jadi hujan telah turun

- C. Silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari anticedent, seperti:

Jika politik pemerintah dilaksanakan dengan paksa, maka kegelisahan akan timbul

Politik pemerintahan tidak dilaksanakan dengan paksa Jadi kegelisahan akan timbul

- D. Silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari bagian konsekuennya, seperti: Bila mahasiswa turun ke jalanan, pihak penguasa akan gelisah
Pihak penguasa tidak gelisah
Jadi mahasiswa tidak turun ke jalanan.

2. Hukum-hukum Silogisme Hipotetik

Bila antecedent kita lambangkan dengan A dan konsekuen dengan B, jadwal hukum silogisme hipotetik adalah:

- Bila A terlaksana maka B juga terlaksana
- Bila A tidak terlaksana maka B tidak terlaksana (tidak sah=salah)
- Bila B terlaksana, maka A terlaksana (tidak sah=salah)
- Bila B tidak terlaksana maka A tidak terlaksana.

C. Silogisme Disyungtif

- Pengertian Silogisme disyungtif adalah silogisme yang premis mayornya keputusan disyungtif sedangkan premis minornya keputusan kategorik yang mengakui atau mengingkari salah satu alternatif yang disebut oleh premis mayor

Silogisme disyungtif ada dua macam:

- Silogisme disyungtif dalam arti sempit, mayornya mempunyai arti kontradiktif, seperti:

Ia lulus atau tidak lulus
Ternyata ia lulus, jadi
Ia bukan tidak lulus.
 - Silogisme disyungtif dalam arti luas, premis mayornya mempunyai arti bukan kontradiktif, seperti:

Hasan di rumah atau di pasar
Ternyata tidak di rumah
Jadi, Hasan di pasar.
- Silogisme disyungtif dalam arti sempit maupun arti luas mempunyai dua tipe:

- a. Premis minornya mengingkari salah satu alternatif, konklusinya adalah mengakui alternatif yang lain, seperti:

Ia berada di luar atau di dalam

Ternyata ia tidak berada di luar

Jadi ia berada di dalam.

- b. Premis minor mengakui salah satu alternatif, kesimpulannya adalah mengingkari alternatif yang lain, seperti;

Budi di masjid atau di sekolah

Ia berada di masjid

Jadi ia tidak berada di sekolah

2. Hukum-hukum Silogisme Disyungtif

- a. Silogisme disyungtif dalam arti sempit, konklusi yang dihasilkan selalu benar, apabila prosedur penyimpulannya valid, seperti:

Hasan berbaju putih atau tidak putih

Ternyata berbaju putih

Jadi ia bukan tidak berbaju putih

- b. Silogisme disyungtif dalam arti luas, kebenarannya konklusinya adalah sebagai berikut:

- 1) Bila premis minor mengakui salah satu alternatif, maka konklusinya sah (benar), seperti:

Budi menjadi guru atau pelaut

Ia adalah guru

Jadi bukan pelaut

- 2) Bila premis minor mengingkari salah satu alternatif, konklusinya tidak sah (salah), seperti:

Penjahat itu lari ke Solo atau ke Yogya

Ternyata tidak lari ke Yogya

Jadi ia lari ke Solo (Bisa jadi ia lari ke kota lain)

D. Dilema

1. Pengertian

Dilema adalah argumentasi, bentuknya merupakan campuran antara silogisme hipotetik dan silogisme disyungtif. Hal ini terjadi karena premis mayornya terdiri dari dua proposisi hipotetik dan premis minornya satu proposisi disyungtif. Konklusinya, berupa proposisi disyungtif, tetapi bisa proposisi kategorika. Dalam dilema, terkandung konsekuensi yang kedua kemungkinannya sama berat. Adapun konklusi yang diambil selalu tidak menyenangkan.

Bentuk penyimpulan dilema sering digunakan dalam perbincangan untuk menuntut pada lawan bicara mengambil kesimpulan yang sulit atau tidak menyenangkan.

Contoh :

- a. Jika engkau berbuat adil, manusia akan membencimu. Jika engkau tidak berbuat adil, dewa-dewa akan membencimu. Sedangkan kau harus berbuat adil atau tidak adil. Berbuat adil atau tidak engkau akan dibenci.
- b. Apabila para mahasiswa suka belajar, maka motivasi meningkatkan belajar tidak berguna. Sedangkan bila mahasiswa malas belajar motivasi itu tidak membawa hasil. Karena itu motivasi meningkatkan belajar itu tidak bermanfaat atau tidak membawa hasil.

Pada kedua contoh tersebut, konklusi berupa proposisi disyungtif, Contoh pertama adalah dilemma bentuk baku, kedua bentuk non baku. Sekarang kita ambil contoh dilema yang konklusinya merupakan keputusan kategorika:

- a. Jika Budi kalah dalam perkara ini, ia harus membayarku berdasarkan keputusan pengadilan. Bila ia menang ia juga harus membayarku berdasarkan perjanjian. Ia mungkin kalah dan mungkin pula menang. Karena itu ia harus tetap harus membayar kepadaku.[13]
- b. Setiap orang yang saleh membutuhkan rahmat supaya tekun dalam kebaikan. Setiap pendusta membutuhkan rahmat supaya dapat ditobatkan. Dan setiap manusia itu saleh atau pendusta. Maka setiap manusia membutuhkan rahmat.

Dilema dalam arti lebih luas adalah situasi (bukan argumentasi) dimana kita harus memilih dua alternative yang kedua-duanya mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan, sehingga sulit menentukan pilihan.[14]

2. Hukum-Hukum Dilema

Agar dilema dapat menjadi suatu cara pembuktian yang terjadi tautologi maka baik premis sebagai landasan penalaran maupun kesimpulannya, menurut Y.P. Hayon harus memenuhi hukum-hukum tertentu, yaitu :

- a. Premis yang berupa disjungsi harus sempurna, artinya harus menyebutkan semua bagian dan kemungkinan secara lengkap
- b. Bagian-bagian disjungsi yang disebutkan harus bertentangan secara eksplisit satu dengan yang lain.
- c. Konsekuensi yang dihasilkan dari masing-masing bagian disjungsi harus bersifat sah.
- d. Kesimpulan yang diturunkan dari premis-premis sebuah dilema harus merupakan satu-satunya kesimpulan sehingga peluang akan adanya retorsi atau kesimpulan lain yang mengandung penyangkalan eksplisit, tidak dimungkinkan.

E. Cara Mengatasi Dilema

Ada beberapa cara yang dapat kita pakai dalam mengatasi dilema yang kita hadapi:

- a. Dengan meneliti kausalitas premis mayor.

Dalam dilema sering terdapat hubungan kausalitas tidak benar yang dinyatakan dalam premis mayornya. Dalam contoh ke 2 diatas dikemukakan bahwa motivasi peningkatan belajar tidak berguna atau tidak membawa hasil. Konklusi ini tidak benar, karena ditarik dari premis mayor yang mempunyai hubungan kausalitas tidak benar. Tidak semua mahasiswa yang tidak belajar mempunyai sebab yang sama. Dari sekian banyak mahasiswa yang tidak belajar, bisa disebabkan kurangnya kesadaran, sehingga motivasi sangat berguna bagi mereka. Untuk mengatasi dilema model ini kita tinggal menyatakan bahwa premis tidak mempunyai dasar kebenaran yang kuat

- b. Dengan meneliti alternatif yang dikemukakan.

Mungkin sekali alternatif pada permasalahan yang diketengahkan tidak sekedar dinyatakan, tetapi lebih dari itu. pada masa lalu, seorang pemimpin sering berkata: Pilihlah Sukarno atau biarlah negara ini hancur. Benarkah hanya Sukarno yang bisa menyelamatkan negara ini? Apakah tidak ada orang lain yang bisa menggantinya? Tentu saja ada, sehingga alternatifnya lebih dari dua.

c. Dengan kontra dilemma

Bila dilema yang kita hadapi tidak mengandung kemungkinan diatas, maka dapat kita atasi dengan mengemukakan dilema tandingan. Dalam contoh 1, dilema itu dapat kita jawab dengan kontra dilema sebagai berikut:

Jika saya berbuat tidak adil, maka manusia akan mencintaiku

Jika saya berbuat adil, maka dewa-dewa akan mencintaiku

Jadi berbuat adil atau tidak berbuat adil saya akan tetap dicintai

E. Hukum-hukum Silogisme

Di dalam silogisme kategorik, hipotetik, dan disyungtif terdapat beberapa hukum-hukum pembuatannya. Berikut ini adalah hukum-hukum silogisme :

1) Hukum-hukum Silogisme Kategoris

Agar didapat kesimpulan yang benar, kita harus memperhatikan hukum atau patokan dalam membuat silogisme. Berikut ini adalah hukum-hukumnya :

- a. Apabila dalam satu premis partikular, kesimpulan harus partikular juga.
- b. Apabila salah satu preisegatif, kesimpulan harus negatif juga.
- c. Apabila dari dua premis yang sama-sama pertikular tidak sah diambil
- d. kesimpulan.
- e. Apabila dari dua premis yang sama-sama negatif, tidak menghasikan kesimpulan, karena tidak ada mata rantai yang menghubungkan kedua proposisi premisnya. Kesimpulan dapat diambil bila sedikitnya salah satu premisnya positif. Kesimpulan yang ditarik dari dua premis megatif adaah tidak sah.
- f. Paling tidak salah satu dari term penengah harus tertebar (mecancangkup)
- g. Trem predikat dalam kedimpulan harus konsisten dengan term yang ada pada premisnya.
- h. Term penengah harus bermakna sama, baik dalam premis mayor maupun premis minor.
- i. Silogisme harus terdiri dari 3 term, yaitu term subjek, predikat dan penengah (middle).[\[7\]](#)

2) Hukum-hukum Silogisme Hipotesis

Mengambil konklusi dari silogisme hipotetis jauh lebih mudah dari pada silogisme kategoris. Tetapi yang peting disini adalah menentukan kebenaran konklusinya. Bila premis-premisnya merupakan pernyataan yang benar, bila *antecedent* kita lambangkan dengan A dan konsekuen dengan B, jadwal hukum silogisme adalah :

- a. Bila A terlaksana maka B juga terlaksana.
- b. Bila A tidak terlaksana maka B juga tidak terlaksana (tidak sah = saah)
- c. Bila B terlaksana, maka A terlaksana. (tidak sah = salah)
- d. Bila B tidak terlaksana, maka tidak terlaksana.

3) Hukum-hukum Silogisme Disyungtif

1. Silogisme dalam arti sempit, konklusi yang dihasilkan selalu benar, apabila prosedur penyimpulannya valid, seperti:

Hasan berbaju putih atau tidak putih.

Ternyata berbaju putih.

Jadi ia bukan tidak berbaju putih.

Hasan berbaju putih atau tidak putih.

Ternyata ia tidak berbaju putih.

Jadi ia berbaju non-putih.

2. Silogisme disyungtif dalam arti luas, kebenaran konklusinya adalah sebagai berikut:

a. Bila premis minor mengakui salah satu alternatif, maka konklusinya sah (benar), seperti:

Budi menjadi guru atau pelaut.

Ia adalah guru.

Jadi ia bukan pelaut.

Budi menjadi guru atau pelaut.

Ia adalah pelaut.

Jadi ia bukan guru.

b. Bila premis minor mengingkari salah satu alternatif, konklusinya tidak sah (salah), seperti:

Penjahat itu lari ke Solo atau ke Yogya.

Ternyata tidak lari ke Yogya.

Jadi ia lari ke Solo. (Bisa jadi ia lari ke kota lain).

Budi menjadi guru atau pelaut.

Ternyata ia bukan pelaut.

Jadi ia guru. (Bisa jadi ia seorang pedagang).

F. Selogisme Berdasarkan Modusnya

Silogisme berdasarkan dari modusnya dapat dibedakan menjadi 16 bentuk yang terdiri dari premis mayor A, E, I dan O dan premis minor A, E, I dan O.

1. Mayor: A A A A E E E E I I I I O O O O
2. Minor: A E I O A E I O A E I O A I E O

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini. Modus Silogisme Kategorik pada Premis

P/S	A	E	I	O
A	AA	EA	IA	OA
E	AE	EE	IE	OI
I	AI	EI	II	OE
O	AO	EO	IO	OO

Silogisme mempunyai 16 modus dan 4 susunan dasar, maka secara teoritis, silogisme dapat dibedakan menjadi 64 jenis. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Premis/Konklusi	A	E	I	O
AA	(A-A-A)	A-A-E	(A-A-I)	A-A-O
AE	A-E-A	(A-E-E)	A-E-I	A-E-O
AI	A-I-A	A-I-E	(A-I-I)	A-I-O
AO	A-O-A	A-O-E	A-O-I	(A-O-O)
EA	E-A-A	(E-A-E)	E-A-I	(E-A-O)
EE	E-E-A	E-E-E	E-E-I	E-E-O
EI	E-I-A	E-I-E	E-I-I	(E-I-O)
EO	E-O-A	E-O-E	E-O-I	E-O-O

IA	I-A-A	I-A-E	(I-A-I)	I-A-O
IE	I-E-A	I-E-E	I-E-I	I-E-O
II	I-I-A	I-I-E	I-I-I	I-I-O
IO	I-O-A	I-O-E	I-O-I	I-O-O
OA	O-A-A	O-A-E	O-A-I	(O-A-O)
OE	O-E-A	O-E-E	O-E-I	O-E-O
OI	O-I-A	O-I-E	O-I-I	O-I-O
OO	O-O-A	O-O-E	O-O-I	O-O-O

Dari 64 Silogisme yang sohih hanya ada

- Susunan I:
A-A-A nama Barbara
E-A-E nama Celarent
A-I-I nama Darii
E-I-O nama Ferio

Susunan II:

A-E-E nama Camestres
E-A-E nama Cesare
A-O-O nama Baroco
E-I-O nama Festino

Susunan III:

A-A-I nama Darapti
E-A-O nama Felapton
A-I-I nama Datisi
E-I-O nama Fresion

I-A-I nama Disamis

O-A-O nama Borcado

Susunan IV:

A-A-I nama Bramantis

A-E-E nama Camenes

E-A-O nama Fesapo

E-I-O nama Ferison

I-A-I nama Dimaris

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Silogisme merupakan bentuk penyimpulan tidak langsung. Dikatakan demikian karena dalam silogisme kita menyimpulkan pengetahuan baru yang kebenarannya diambil secara sintetis dari dua permasalahan yang dihubungkan.

1. Silogisme Kategorik, adalah proses penggabungan tiga proposisi, dua menjadi dasar penyimpulan, satu menjadi kesimpulan.
2. premis minornya adalah proposisi kategorik yang menetapkan atau mengingkari term anteceden atau term konsekuen premis mayornya.
3. Silogisme Disyungtif, adalah silogisme yang premis mayornya keputusan disyungtif sedangkan premis minornya keputusan kategorika yang mengakui atau mengingkari salah satu alternatif yang di sebut oleh premis mayor.
4. Dilema, adalah argumentasi, bentuknya merupakan campuran antara silogisme hipotetik dan silogisme disyungtif, hal ini terjadi karena premis mayornya terdiri dari dua proposisi hipotetik dan premis minornya satu

B. Penutup

Demikianlah uraian yang dapat penulis sampaikan dalam makalah ini. kritik dan saran konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk mewujudkan hasil yang lebih baik. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Karomani. 2009. *Logika*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

Mehra, Partap Sing dkk. 1996. *Pengantar Logika Tradisional*, Bandung: Bina Cipta.

Mundiri. 2012. *Logika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekadidjo.1994. *Logika Dasar*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumaryono. 1999. *Dasar-dasar Logika*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Surajiyo dkk. 2009. *Dasar-Dasar Logika*, Jakarta : PT Bumi Aksara.